

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Mahasiswa sebenarnya mengalami kegagalan dari berbagai kesulitan dalam hidupnya, kesulitan yang dihadapi mahasiswa adalah tantangan dalam menjalankan kehidupan untuk tetap bertahan hidup ketika menghadapi masalah. Menurut Hartaji (2012) mahasiswa adalah seorang yang terdaftar pada pendidikan tinggi yang terdiri dari perguruan tinggi, perguruan tinggi teknik, institut dan universitas. Perubahan yang cukup drastis dirasakan mahasiswa rantau tahun pertama pada transisi dari SMA kemudian melanjutkan ke universitas yang menimbulkan perasaan-perasaan negatif. Dampak psikologis yang dirasakan mahasiswa rantau tahun pertama yaitu perasaan sedih, takut, cemas, khawatir, serta bingung dalam beradaptasi pada lingkungan baru, ketidaknyaman ini yang muncul ketika menjadi seorang mahasiswa rantau. Hal ini telah menyebabkan meluasnya kasus stres, depresi dan bahkan keputusan untuk mengakhiri hidup seseorang di kalangan mahasiswa (Amelia dkk., 2014).

Perbedaan pada cara interaksi sosial dimana mahasiswa rantau dihadapkan untuk mengidentifikasi dan memelihara hubungan manusia yang baik dan beradaptasi dengan baik dengan lingkungan baru. Oleh karena itu, mahasiswa rantau harus berani mempertahankan

emosional yang baik untuk menghadapi hambatan dalam diri maupun diluar lingkungan (Sitorus dan Warsito, 2013).

Menurut Dwyer dan Cummings (2000) mahasiswa pada tahun pertama cenderung mengalami stres karena perubahan kehidupan dari sekolah menengah ke perguruan tinggi. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Basirah dan Abdullah (2020) menunjukkan bahwa stress yang dialami mahasiswa yang merantau pada tahun pertama lebih tinggi dibandingkan pada mahasiswa tingkat pertengahan, Masa adaptasi mahasiswa tahun pertama adalah tahap paling awal yang dialami sehingga berdampak pada kehidupan selanjutnya, Kemudian pada mahasiswa rantau tahun pertama cenderung sulit dalam menghadapi permasalahan yang dialami.

Kesulitan yang dialami mahasiswa tahun pertama adalah kebutuhan untuk penyesuaian dengan lingkungan yang baru, dituntut menjadi seseorang yang mandiri dalam segala hal, mampu mengelola sumber keuangan, mampu menggunakan waktu dengan baik, serta meningkatkan emosi yang baik. Resiliensi adalah faktor penting ketika mengatasi kesulitan dan melindungi dari lingkungan yang berbahaya (Permata dan Listiyandini, 2015).

Menurut Taormina (2015) Istilah ini berasal dari bahasa Latin "resilire," yang artinya "mundur." Jadi, resiliensi adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk bertahan dan pulih kembali dari kesulitan. Menurut Grotberg dan Foundation (1995), resiliensi adalah kemampuan individu dalam menghadapi, mengatasi, menjadi lebih baik dari sebelumnya dan mendapatkan pengalaman dari kesulitan

yang dihadapi. Taormina (2015), mengungkapkan resiliensi memiliki empat aspek yaitu: *determination, endurance, adaptability, recuperability*.

Penelitian yang dilakukan oleh Basirah dan Abdullah (2020) yang berjudul “ hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi pada mahasiswa yang merantau” dengan responden sebanyak 100 mahasiswa yang keseluruhan merupakan angkatan 2019. Dari berbagai daerah di Indonesia pada bagian Barat yaitu: (Sumatra dan Kalimantan) dan Indonesia bagian Timur yaitu: (Sulawesi, NTB, NTT, Papua) menunjukkan hasil bahwa mahasiswa tahun pertama yang merantau dengan resiliensi tinggi sebesar (16%), resiliensi sedang sebesar (48%), dan resiliensi rendah sebesar (36%). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Amelia dkk., (2014) mahasiswa dengan tingkat resiliensi sedang sebesar (89,07%) dan mahasiswa rantau pada kategori rendah sebanyak (3,36%). Pada penelitian yang dilakukan oleh Herdi dan Restianingsih (2021) mahasiswa rantau memiliki tingkat resiliensi rendah sebesar (21,2%), mahasiswa rantau dengan tingkat resiliensi sedang sebesar (49,3%), dan mahasiswa rantau dengan tingkat resiliensi tinggi sebesar (29,5%). Dari hasil penelitian diatas dapat dilihat bahwa mahasiswa rantau tahun pertama di Indonesia resiliensi dalam kategori sedang ke rendah.

Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada Minggu, 18 September 2022 pada 10 orang mahasiswa tahun pertama Angkatan 2022 Universitas Mercu Buana Yogyakarta, yang berasal dari daerah Lampung, Bengkulu, Kalimantan dan Sulawesi yang merantau di Yogyakarta, peneliti melakukan wawancara secara langsung yang bertempat dikosan Putri Muslimah Sanggrahan Asri Selokan Mataram. Wawancara ini dilakukan untuk

mengungkapkan permasalahan yang menyebabkan rendahnya resiliensi pada mahasiswa rantau tahun pertama. Berdasarkan wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa 8 dari 10 orang mahasiswa rantau merasa bahwa subjek belum bisa melakukan pekerjaan kosan dan tugas diperkuliahan dengan baik, subjek juga mengakui bahwa adaptasi dari sebelumnya pembelajaran sebagai sekolah menengah itu (*daring*) atau melakukan pembelajaran dirumah, ketika masuk perkuliahan tahun pertama menjadi suatu tantangan apalagi sebagai mahasiswa rantau, dengan itu subjek sering malakukan dengan malas-malasan. Kemudian subjek mengatakan bahwa rasa malas untuk berangkat kuliah sering dirasakan, subjek juga mngakui sering terlambat ketika masuk jam kuliah, sebagai seorang anak rantau yang diharuskan dilakukan sendirian. Selanjutnya subjek merasa bahwa saat perkuliahan tatap muka atau (*luring*) ketika menjadi mahasiswa waktu terasa sangat lama dan subjek sering menyiapkan diri duduk paling belakang untuk menonton *youtube* dan *tiktok* untuk menghilangkan rasa bosan saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara diatas subjek belum memenuhi aspek resiliensi teori dari Taormina (2015), sehingga dapat dikatakan bahwa subjek memiliki resiliensi yang rendah. Hal ini ditunjukan pada pernyataan dari subjek yang berlawanan dengan aspek-aspek resiliensi. Pada aspek *determination* (Penentuan) Taormina (2015) adalah kemampuan yang dimiliki individu dalam mencapai suatu tujuan dan bertanggungjawab dari semua keputusan untuk bertahan. Pada 8 dari 10 mahasiswa rantau tahun pertama di Universitas Mercu Buana Yogyakarta subjek belum memiliki kemampuan untuk mengeluarkan pendapat ketika pembelajaran

berlangsung, subjek hanya bisa diam tanpa ingin bertanya ataupun menyangga dari pertanyaan saat diskusi dalam menyelesaikan tugas perkuliahnya, karena ada permasalahan pada keraguan yang menyebabkan subjek tidak dapat bertindak tegas ketika memberikan keputusan. Subjek juga mengakui bahwa kesulitan untuk berbaur dengan lingkungan baru yang sekarang menjadi tempat tinggal sebagai anak rantau.

Pada aspek *endurance* Taormina (2015) adalah kemampuan individu yang memiliki rasa sabar dalam mencapai suatu tujuan. Pada 8 dari 10 mahasiswa rantau tahun pertama di Universitas Mercu Buana Yogyakarta subjek mengatakan bahwa makanan semuanya manis sangat berbeda dengan cita rasa yang ada ditempat tinggalnya sehingga menimbulkan kurang nafsu makan akibatnya sering terkena asam lambung dan mual muntah.

Pada aspek *adaptability* Taormina (2015) adalah kemampuan individu dalam beradaptasi pada lingkungan baru dan mampu mengatasi lingkungan yang kurang mendukung. Pada 8 dari 10 mahasiswa rantau tahun pertama di Universitas Mercu Buana Yogyakarta subjek belum memiliki rasa percaya diri pada lingkungan barunya, subjek mengakui bahasa jawa dilingkungan barunya membuat subjek kesulitan untuk memulai komunikasi. Kemudian subjek mengakui memilih berdiam diri didalam kosan karena ketidaknyamanya.

Pada aspek *recuperability* menurut Taormina (2015) adalah kemampuan seseorang dalam pemulihan secara fisik dan kognitif ketika menghadapi kesulitan. Pada 8 dari 10 mahasiswa rantau tahun pertama di Universitas Mercu Buana Yogyakarta subjek merasa akhir- akhir ini mengalami serangan sakit kepala secara

tiba-tiba karna dampak dari stress dan pikiran yang mengontrol dirinya. Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa mahasiswa rantau tahun pertama di Universitas Mercu Buana Yogyakarta memiliki permasalahan resiliensi rendah.

Mahasiswa rantau pada tahun pertama seharusnya dapat mencegah, memprediksi, dan mengatasi masalah yang akan dihadapi, kesulitan yang terjadi adalah fenomena kehidupan, mahasiswa rantau tahun pertama dapat menghadapi fenomena tersebut dengan menjadi mahasiswa yang resilien, yang memiliki kemampuan tangguh, kemampuan memperbaiki diri dan kemampuan bertahan dalam situasi sulit (Permata dan Listiyandini, 2015).

Resiliensi adalah faktor terpenting pada resiliensi untuk bertahan disituasi sulit saat menghadapi masalah dan bertahan melawan keadaan yang berisiko. Oleh karena itu, sikap tegas sangat diperlukan bagi mahasiswa rantau tahun pertama jika mahasiswa memiliki resiliensi mampu menemukan yang tinggi untuk memecahkan masalah yang dihadapi (Permata dan Listiyandini, 2015).

Adanya keterampilan resiliensi dalam diri individu sebaiknya mampu mengatasi tantangan yang hadir dalam kehidupan dengan cara individu itu sendiri. Individu mampu membuat keputusan bahkan dalam situasi sulit. Dengan resiliensi, masalah menjadi tantangan, kegagalan menjadi keberhasilan, dan ketidakberdayaan menjadi kekuatan (Ifdil dan Taufik, 2012).

Menurut Resnick dkk., (2011) terdapat ada empat faktor yang mempengaruhi resiliensi pada mahasiswa, yaitu: a) harga diri b) dukungan sosial c) spiritual d) emosi positif. Dari faktor yang telah diuraikan diatas maka peneliti memilih faktor

dukungan sosial sebagai variabel yang dapat mempengaruhi resiliensi dalam penelitian ini.

Alasan peneliti memilih faktor dukungan sosial teman sebaya ini berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 18 September 2022 Mahasiswa rantau tahun pertama mengungkapkan masalah sebagai mahasiswa rantau membutuhkan bantuan dari teman sebaya ketika sedang mendapatkan kesulitan seperti ketika individu sedang sakit, ketika individu membutuhkan nasihat, ketika individu membutuhkan saran dalam menghadapi kehidupan diperantauan dan juga membutuhkan rasa empati pada orang terdekat. Mahasiswa tahun pertama dengan ini sebagai anak rantau merasa tidak sendirian dan merasakan nasib yang sama ketika diperantau. Santrock (2010) mengungkapkan bahwa fungsi dari teman sebaya pada anak rantau adalah sosok pengganti keluarga di lingkungan perantauan dari teman sebayanya.

Menurut Sarafino dan Smith (2011) dukungan sosial teman sebaya adalah rasa kepedulian yang memberikan kenyamanan, perhatian, penghargaan sebagai bentuk apresiasi, dan bantuan yang diterima mahasiswa dari teman sebaya baik perorangan maupun kelompok. Taylor dkk., (2009) mengungkapkan bahwa dukungan sosial adalah kepedulian tinggi, rasa empati, dari orang terdekat seperti orangtua, teman atau sahabat, kekasih, kerabat kerja, dan teman sebaya. Dukungan sosial teman sebaya sendiri merupakan dukungan yang diterima individu dari kelompok sebaya berupa kenyamanan fisik dan psikologis agar orang tersebut merasa dicintai, diperhatikan dan dihargai sebagai bagian dari kelompok sosial. (Sarafino dan Smith, 2011).

Menurut Sarafino dan Smith (2011) terdapat empat aspek jenis dukungan sosial teman sebaya sebagai berikut: a) dukungan emosi adalah dukungan yang memiliki kedekatan perasaan dari orang lain. b) dukungan instrumental adalah dukungan yang meliputi bantuan secara langsung berupa barang atau jasa. c) dukungan informasi adalah dukungan yang memberikan saran dari orang lain. d) dukungan penghargaan adalah dukungan dalam bentuk apresiasi yang diberikan dai seseorang sebagai bentuk menghargai dari sebuah proses pencapaian.

Menurut Sarafino dan Smith (2011) dukungan sosial adalah rasa kenyamanan, perhatian yang diberikan individu lain, dukungan sosial ialah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi mahasiswa dalam menghadapi berbagai tekanan pada masa sulit. Menurut Taylor dkk., (2009) dukungan sosial adalah dukungan yang diberikan dari oranglain, salah satu dukungan sebagai rasa empati yang diberikan, dukungan sosial secara emosional memberikan dampak positif seseorang, sehingga dukungan sosial memberikan dorongan yang kuat untuk meningkatkan resiliensi pada diri individu dan mampu mempertahankan resilien dalam masa sulit. Dengan adanya dukungan sosial ini seseorang akan merasa terbuka dengan lingkungan terdekat yang membuat nyaman untuk cerita dari semua kesulitan yang dihadapi (Sarafino dan Smith, 2011).

Berdasarkan paparan di atas pernyataan ini diperkuat dengan hasil penelitian Basirah dan Abdullah (2020) yang berjudul “ Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi pada Mahasiswa tahun pertama yang merantau”. Pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi pada mahasiswa

tahun pertama yang merantau, semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya yang didapatkan dari individu maka semakin tinggi resiliensi pada diri individu yang diterima. Sebaliknya, semakin sedikit dukungan sosial teman sebaya yang diterima, maka semakin rendah resiliensi pada mahasiswa.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti mengajukan rumusan permasalahan dalam penelitian ini “apakah ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi pada mahasiswa rantau tahun pertama di Universitas Mercu Buana Yogyakarta?”

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang sudah ditentukan maka tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi pada mahasiswa rantau tahun pertama di Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta memberikan kontribusi dalam bidang psikologi sosial yang berkaitan dengan resiliensi dan dukungan sosial teman sebaya pada mahasiswa rantau tahun pertama.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa rantau tahun pertama di Universitas Mercu Buana Yogyakarta untuk

mendapatkan resiliensi yang optimal melalui dukungan sosial teman sebaya.